

ISSN: 1907-8366

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

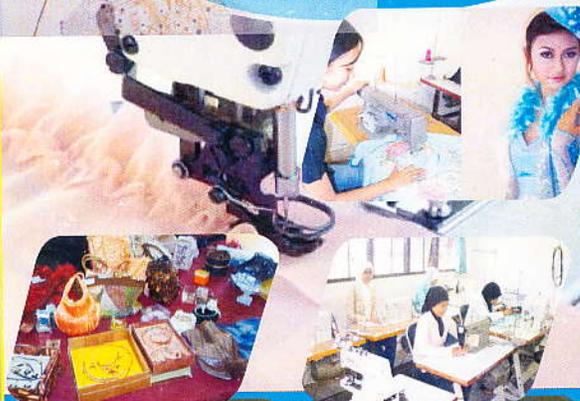
VOLUME 8, th 2013

PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA

**KESIAPAN SMK DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**



S1 & D3
TEKNIK BUSANA



D3
TATA RIAS & KECANTIKAN



S1 & D3
TEKNIK BOGA

KAJIAN SEMIOTIKA FASHION DENGAN OBJEK DESAIN BUSANA TRADISIONAL

Hariana

Jurusan Teknik Kriya Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Fashion sebagai komunikasi memperkenalkan *fashion* dan pakaian sebagai salah satu cara mengkomunikasikan identitas kelas, gender dan masalah sosial. "Pakaian yang kita kenakan merupakan ungkapan pernyataan" (Davis, 1992: 3 dan dalam Soloman, 1985: 15). Pakaian yang kita pakai bisa menampilkan berbagai fungsi sebagai bentuk komunikasi, pakaian bisa menyampaikan pesan arti faktual yang bersifat non verbal.

Menurut Desmond Morris, dalam *Manwatching : A Field Guide to Human Behavior* (1977), pakaian juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya (*cultural display*) karena ia mengkomunikasikan aplikasi budaya kita. Semiotika *fashion* merupakan salah satu kajian tentang tingkatan makna denotasi dan konotasi dan bagaimana tingkatan tersebut muncul lewat perbedaan *syntagm* dan *paradigm*.

Kata Kunci: Fashion, Tradisional, *Syntagm*, *Paradigm*

PENDAHULUAN

"Waktu adalah konsep sosio-budaya yang merepleksikan dan mengekspresikan situasi *Social Ideal* atau *Real* dalam pandangan masyarakat atau pribadi" (Polhemus dan Procter, 1978:13). Konsep waktu itu sendiri dapat digunakan untuk mengekspresikan pandangan budaya atas dunia dan segenap isinya. Pemahaman atas waktu tersebut diekspresikan atau direpleksikan dalam busana: "tradisional, anti-*fashion* adalah model waktu sebagai kontinuitas (menjaga *status qua*) dan *fashion* adalah model waktu sebagai perubahan" (Polhemus dan Procter, 1978:13).

Semiotika pada hakekatnya merupakan studi analisis tentang tanda berikut fungsi-fungsinya dalam suatu sistem (Fiske, 1990:40). Semiotika mencakup tiga bidang kajian utama, yaitu:

1. Kajian tentang tanda, yakni mencakup kajian perbedaan jenis-jenis tanda serta bagaimana cara membawa arti dan hubungannya dengan manusia yang menggunakan tanda tersebut.
2. Kajian tentang kode, yakni sistem yang membentuk atau mengorganisasikan tanda, serta bagaimana kode terbentuk sehingga membuat berbagai macam variasi makna yang berkembang sesuai dengan kesepakatan masyarakat.
3. Kajian tentang budaya, dimana kode dan tanda saling berhubungan dan digunakan oleh masyarakat budaya tertentu.

Pembahasan pada tulisan ini tentang makna dengan menjabarkan dua jenis tingkatan makna, yakni denotasi dan konotasi dan bagaimana jenis tingkatan tersebut muncul lewat perbedaan sintagmatis dan paradigmatis. Arti asli *fashion* mengacu pada kegiatan; *fashion* merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang. *Oxford English Dictionary* (OED) mengelompokkan dua arti utama *fashion*, yaitu sebagai kata benda dan sebagai kata kerja. Sebagai kata benda, "*fashion*" berarti sesuatu seperti bentuk dan jenis, buatan atau bentuk tertentu. Sebagai kata kerja, "*fashion*" memiliki arti sebagai kegiatan membuat atau melakukan.

Polhemus dan Procter menunjukkan bahwa "dalam masyarakat kontemporer barat, istilah '*fashion*' kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah, 'dandanan', 'gaya', dan 'busana'" (Polhemus dan Procter, 1978:9). Untuk memahami dan membedakan kata *fashion*, dandanan dan pakaian dapat dilihat dari ungkapan:

1. Meski semua pakaian adalah dandanan namun tak semua dandanan itu *fashionable*.
2. Meski semua pakaian adalah dandanan namun tak semua fashion adalah pakaian.
3. Meski semua *fashion* itu dandanan namun tak semua *fashion* itu adalah pakaian.

Ferdinand Desaussure ahli semiotika linguistik, menekankan tentang hubungan tanda dengan tanda lainnya. Model ini dikembangkan dari konsepsi Pierce mengenai obyek. Oleh *Saussure*, sebuah tanda diartikan sebagai obyek fisik dan pengertiannya yang diberi istilah 'penanda' (*signifier*) dan 'petanda' (*signified*). Keduanya merupakan aspek tanda yang tidak dapat dipisahkan. Secara garis besar, makna yang dihasilkan oleh hubungan system tanda adalah makna denotasi (*denotatif*) dan makna konotasi (*konotatif*). Denotasi (*denotation*) berhubungan dengan arti tanda yang jelas atau hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi dan realitas dalam pertandaan. Denotasi dari sebuah tanda cenderung lebih tetap dan dapat dipertanggung jawabkan kenyataannya (Fiske, 1990:85)

Konotasi (*conotation*) adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Dalam hal ini konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi pada saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pada pengguna dan nilai-nilai budayanya. Dalam kerangka ini Barthes menganggap bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Pada saat itulah makna bergerak kearah subjektif (yang pada akhirnya juga intersubjektif). Pada saat itulah interpretasi sebagai sebuah objek atau tanda benar-benar dipengaruhi oleh interpreter (Fiske, 1990:86).

Lebih jelas lagi konotasi juga dikatakan sebagai tanda yang dapat diasosiasikan (pengganti tanda) dengan tanda lainnya melalui mekanisme sintag dan paradigma.

Aturan pengkombinasian tanda menurut Roland Barthes:

Horizontal → diambil dari linguistik: A + B + C + D

Syntgm



Paradigm

Unit yang akan dikombinasikan

Syntgm (metafora), adalah perbandingan antara tanda dengan tanda lainnya secara implisit maupun eksplisit yang dapat berbentuk verbal maupun visual. Metafora berfungsi guna memindahkan kualitas tertentu dari sebuah tanda ketanda lainnya, dengan menanamkan 'properti' tanda lain, yang sebenarnya bukan sepenuhnya merupakan miliknya.

Paradigma (*metonimi*), adalah penggunaan sebagian tanda untuk mempresentasikan keseluruhannya. *Metonimi* dipergunakan untuk membawa realitas dengan memanfaatkan sebagian untuk menunjukkan keseluruhan yang ingin ditampilkan (sesuatu merupakan representasi dari sesuatu yang lebih besar).

PEMBAHASAN

Analisis Syntgm Dan Paradigm

Pada analisis tentang *syntgm* dan *paradigm* ini, penulis akan membahas modifikasi busana adat perkawinan masyarakat Suku Gorontalo yang biasa digunakan pada saat sekarang ini.



Kajian Modifikasi Busana Adat Perkawinan Suku Gorontalo
(Sumber: Anggun, Edisi Mei 2006)

Berikut ini adalah tabel tentang struktur busana dan ornamen kain busana adat perkawinan Suku Gorontalo yang dipakai saat acara resepsi pernikahan.

Tabel 1. Syntgm dan Paradigma (Busana Mempelai Pria)

Syntgm	Paradigma	
	Foto	Keterangan
Baju Mempelai Pria		<ul style="list-style-type: none"> • Warna: kuning muda keemasan • Gaya/model: Model baju dengan kerah <i>bord</i>, menggunakan 1 buah kancing hias. Bagian tengah muka baju terdapat motif bunga dihiasi mote dan payet. Bagian kiri dan kanan (atas-bawah) dipasang saku yang penutup dihiasi dengan mote dan payet yang motifnya sama dengan hiasan pada tengah muka baju. Menggunakan manset yang juga dihias mote dan payet. • Fungsi: Untuk dikenakan pada acara resepsi adat perkawinan.
Celana		<ul style="list-style-type: none"> • Warna: kuning keemasan sedangkan warna yang melingkar pada celana merupakan <i>value</i> dari celana yang lebih terang. • Gaya/model: Model celana <i>pantalon</i>, pada bagian sisi kiri dan kanan celana

		<p>terdapat <i>garniture</i> busana yang berwarna lebih terang dari celananya sehingga menambah kesan maskulin.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi: untuk dikenakan pada acara resepsi perkawinan.
Topi/peci hitam		<ul style="list-style-type: none"> • Warna : Hitam • Gaya/model: Model peci yang biasa dipakai umat muslim shalat. Pada keliling peci diberi ornamen, payet, mote yang motifnya senada motif baju, sehingga memberi kesan kalau hanya dipakai pada acara tertentu/khusus. • Fungsi: Untuk dikenakan pada acara-acara tertentu yang bernuansa kegembiraan.
Aksesoris: Ikat pinggang atau Etangon Keris/bituo		<ul style="list-style-type: none"> • Warna ikat pinggang dan keris senada dengan warna mote atau payet yang lebih terang dari warna busananya. Pada keris terdapat kain warna merah pada bagian kepala keris yang bermakna mempelai siap dan berani memulai hidup berumahtangga. • Gaya/model: Keris diselip pada bagian kiri ikat pinggang dengan posisi dimiringkan. • Fungsi: Sebagai pelengkap busana adat.

Tabel 2. Syntgm dan Paradigma (Busana Mempelai Wanita)

Syntgm	Paradigma	
	Foto	Keterangan
Baju Mempelai Wanita		<ul style="list-style-type: none"> • Warna: kuning muda keemasan, dihiasi ornamen pada bagian depan baju yang warnanya lebih terang, sehingga nampak kelihatan motif teknik hiasnya. • Gaya/model: Model blus dengan garis leher bulat, panjang blus sepanggul, lengan licin bermanset. • Fungsi: Untuk dipakai pada acara tertentu (resepsi perkawinan).

Rok		<ul style="list-style-type: none"> • Warna: kuning muda keemasan sewarna dengan baju. • Gaya/model: modifikasi rok suai, yaitu rok pas panggul dan bagian panggul kebawah melebar. Pada sisi kiri rok terdapat ornamen dengan teknik bordir dan dihiasi dengan mote dan payet. • Fungsi: Untuk dipakai pada acara tertentu yang bernuansa kegembiraan.
Jilbab/ kerudung		<ul style="list-style-type: none"> • Warna: Warna kuning muda keemasan senada dengan struktur busana, yaitu baju dan rok, sedangkan warna kerudung bagian luar lebih terang dari jilbabnya atau sewarna dengan hiasan bordirnya. • Gaya/model: Jilbab dililitkan dilengkapi dengan kerudung bagian luar dengan tidak menutupi kembang goyang ditengah kepala dan sirkam dikanan kiri sanggul serta tusuk konde. • Fungsi: Untuk dikenakan pada acara tertentu.
<i>Kecubu</i> (penutup dada)		<ul style="list-style-type: none"> • Warna: warna kuning muda keemasan, dihiasi payet dan mote sehingga nampak kelihatan warnanya lebih terang. • Gaya/ model: model <i>kecubu</i> menyerupai kerah kelasi namun bentuknya melingkar dan setiap ujungnya berbentuk segi tiga. • Fungsi: Untuk dikenakan pada acara resepsi perkawinan masyarakat Gorontalo.
Aksesoris: - Kembang goyang - Sirkam pada bagian kiri dan kanan kepala - Tusuk konde		<ul style="list-style-type: none"> • Warna: warna kuning keemasan sewarna aksesoris lainnya. • Gaya/model: dengan cara menyematkan satu persatu hingga membentuk kembang goyang pada bagian kepala diatas jilbab. • Fungsi: Untuk dikenakan pada acara resepsi perkawinan masyarakat suku Gorontalo.

ANALISIS TANDA DENOTASI DAN KONOTASI

Tabel 3. Jenis Makna Konotasi Denotasi

Jenis Makna	Keterangan
Denotasi	<ul style="list-style-type: none">• Baju warna kuning muda keemasan dengan kain satin berkilau dan ornamen/hiasan yang warnanya lebih terang, memakai saku dalam dengan penutup yang dihiasi payet dan mote, tengah muka baju dan pergelangan lengan dihiasi motif kembang dari mote dan payet.• Celana warna kuning muda keemasan yang dilengkapi kain yang dililit panjangnya kurang lebih 50 cm dan warna lebih terang dari celananya/pantalon.• Topi/peci berwarna hitam dihiasi motif bunga yang dibentuk dengan mote dan payet.
Konotasi	<ul style="list-style-type: none">• Model baju dengan kerah <i>bord</i> berhiaskan mote dan payet berkesan formal, dapat digunakan pada acara tertentu dalam hal ini pesta perkawinan masyarakat suku Gorontalo.• Warna kuning keemasan yang berkilau, dihiasi dengan mote dan payet memberi kesan meriah dihari istimewa.• Keris yang diselip pada pinggang memberi makna bagaikan seorang raja (Raja sehari bagi mempelai).• Celana panjang/pantalon yang dilengkapi dengan lilitan kain, bermakna seorang kepala rumahtangga hendaklah bisa melindungi keluarganya.• Topi/peci berwarna hitam dililit dengan hiasan mote, bermakna acara yang akan dilaksanakan mempunyai nilai (sakral bagi masyarakat suku Gorontalo).

SIMPULAN

Secara denotatif terdapat kesan khusus, yaitu busana yang berwarna cerah dihiasi dengan mote dan payet, kesan tersebut mempresentasikan busana yang dipakai pada acara istimewa. Sedangkan konotasi dari keseluruhan unsur visual yang ada lebih kepada makna yang bersifat kegembiraan dan keceriaan.

Contoh pada busana mempelai perempuan

Denotasi

1. Baju warna kuning muda keemasan dengan kombinasi kain satin dan organdi, pada baju dilengkapi dengan *kecubu* yang bertanda busana adat Gorontalo dengan menggunakan lengan licin bermanset, dihiasi mote dan payet.
2. Rok warna senada baju, terdapat ornamen/hiasan pada sisi kiri rok. Model rok merupakan vareasi dari rok suai.
3. Jilbab dipasang sebelum menancapkan/menyematkan aksesoris pendukung pada bagian kepala.

Konotasi

1. Model blus panjangnya sebatas panggul, garis leher bulat, bagian depan blus dihiasi *kecubu* yang diberi payet dan mote, memberi kesan mewah yang cocok digunakan pada acara tertentu.
2. Warna kuning keemasan dengan 2 tingkatan *value* warna, memberi kesan ceria.
3. Jilbab dilengkapi dengan berbagai jenis aksesoris pada bagian atasnya.

REFERENSI

- Barnard, Malcolm, 1996, *"Fashion Sebagai Komunikasi"*, Jalasutra, Yogyakarta,
- Eco, Umberto, 1979 *"A Theory of Semiotics"*, Bloomington, Indiana University Press.
- Martono, John, 2003 *"Gaya Busana Punk Di Bandung (Sebuah Kajian Semiotik)"*, Tesis Magister Desain, Institut Teknologi Bandung.
- Piliang, Yasraf Amir dan Irma Damayanti, 2006, *"Materi Perkuliahan Pengantar Semiotika"*, Institut Teknologi Bandung 2
- _____, 2007, *"Materi Perkuliahan Semiotika Lanjutan 2007"*, Institut Teknologi Bandung.
- Polhemus, T. dan Procter, 1978, *"Fashion and Anti Fashion: An Anthropology of Clothing and Adornment"*, Thames & Hudson, London.